

## Hubungan Kemampuan Literasi Membaca Dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Kelas IV SDN Buluh 1

**Erlina Dwi Arianti**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura  
[190611100071@student.trunojoyo.ac.id](mailto:190611100071@student.trunojoyo.ac.id)

**Rika Wulandari**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojo Madura  
[rika.wulandari@trunojoyo.ac.id](mailto:rika.wulandari@trunojoyo.ac.id)

**Abstract.** *The purpose of this study was to determine the relationship between students' literacy skills and the ability to solve math story problems in class IV at SDN BULUH 1. The research approach used in this study was quantitative research with a correlational type of research. The sampling technique uses non-probability sampling, namely the total sample. The research instrument used was a test sheet. Before the test instruments are used in research, they must first carry out validity tests, reliability tests, item difficulty tests, and discriminating power tests so that the test instruments used in research are appropriate for use in the data collection process. The prerequisite test used in this study is the normality test and linearity test. Test the hypothesis of this research data using the Pearson Product Moment correlation and determination test. The results of the data hypothesis test showed a significant positive relationship between students' literacy skills and the ability to solve math story problems for grade IV SDN Buluh 1. The results of data analysis using Pearson Product Moment were proven by the acquisition of  $r_{count} < r_{table} = 0.659 < 0.433$  with the acquisition of a significance level of  $0.001 < 0.05$  including the interpretation of the strong category. Meanwhile, the determination test obtained a value of 43.4%. Based on the analysis it was concluded that the relationship between students' literacy skills and the ability to solve math word problems contributed 43.4%. The level of ability to solve math word problems was 43.4% influenced by students' literacy skills, while 56.6% was influenced by other factors.*

**Keywords:** *Students Literacy Ability, Ability to Solve Mathematical Story Problems, Correlational Research).*

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan kemampuan literasi siswa dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika kelas IV SDN BULUH 1. Pendekatan penelitian yang digunakan penelitian ini penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Teknik sampling menggunakan *non-probability* sampling yaitu sampel total. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar tes. Sebelum instrumen tes digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu melakukan uji validitas, uji reliabilitas, uji kesukaran soal, dan uji daya pembeda agar instrumen tes yang digunakan penelitian layak digunakan dalam proses pengambilan data. Uji prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji hipotesis data penelitian ini menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dan uji determinasi. Hasil uji hipotesis data menunjukkan hubungan positif signifikan antara kemampuan literasi siswa dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika kelas IV SDN Buluh 1. Hasil analisis data menggunakan *Pearson Product Moment* dibuktikan dengan perolehan nilai  $r_{hitung} < r_{tabel} = 0,659 < 0,433$  dengan perolehan taraf signifikansi  $0,001 < 0,05$  termasuk interpretasi kategori kuat. Sedangkan, uji determinasi memperoleh nilai 43,4%. Berdasarkan analisis disimpulkan bahwa hubungan kemampuan literasi siswa dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika memberikan kontribusi sebesar 43,4%. Tingkat kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika 43,4% dipengaruhi oleh kemampuan literasi siswa, sedangkan 56,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

**Kata kunci:** Kemampuan Literasi Siswa, Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika, Penelitian Korelasional

## **LATAR BELAKANG**

Pendidikan dapat diartikan dalam berbagai hal. Hal ini disebabkan oleh perkembangan manusia dalam mendefinisikan pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan seumur hidup bagi semua orang. Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan telah memberikan gambaran dan warna sepanjang sejarah manusia. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang hakiki dan menjadi pelindung untuk semua orang (Yusuf, 2018: 7). Pendidikan adalah tingkat tertinggi pada kehidupan manusia. Kehidupan kemajuan bangsa dan negara dapat terlihat dari tingkat pendidikan. Tidak heran jika suatu bangsa dan negara mengatur pendidikan dan menjadikannya sebagai masalah penting yang harus segera diselesaikan (Yusuf, 2018: 9). Hal ini dinyatakan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan proses belajar dan pembelajaran agar peserta didik aktif untuk mengembangkan potensi diri dalam memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Sebagaimana dapat dilihat dari penjelasan pada Undang-undang tersebut, pendidikan mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya guna menghasilkan sumber daya manusia yang unggul.

Kegiatan literasi adalah salah satu cara yang dilakukan negara untuk mencerdaskan masyarakatnya. Di Indonesia, tingkat literasi siswa masih tergolong rendah, berdasarkan fakta dari Program Student International Assessment (PISA) tahun 2018 skor Indonesia relatif turun paling signifikan adalah pada bidang membaca. Pemerintah saat ini sudah melakukan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) yang dilaksanakan di setiap jenjang sekolah baik SD, SMP, SMA/SMK. Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) pada jenjang SD diwakili oleh kelas 5, SMP diwakili oleh kelas 8, dan SMA/SMK diwakili oleh kelas 11. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan salah satu instrumen yang digunakan dalam Asesmen Nasional. Kemampuan kognitif siswa dalam literasi membaca dan berhitung dinilai menggunakan penilaian kompetensi (Rohim et al., 2021: 56). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dilaksanakan dan dirancang untuk mendorong keterlaksanaannya pembelajaran yang inovatif dan berorientasi kedalam pengembangan kemampuan bernalar.

Fokus pembahasan pada penelitian ini adalah kemampuan literasi membaca dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Kemampuan literasi dapat disebut dengan kemampuan membaca dan kemampuan menulis yang berperan penting bagi proses

peningkatan perkembangan peserta didik (Herawan, 2021: 27). Menurut Harahap (2022: 2091) manfaat kemampuan literasi bagi siswa sekolah dasar diantaranya adalah sebagai berikut, (1) dapat meningkatkan pengetahuan dan membangun kosa kata siswa, (2) otak dapat bekerja secara optimal dan ideal, (3) menambah wawasan dan pengalaman siswa, (4) mengasah diri dan daya ingat dalam menangkap suatu data informasi pada sebuah bacaan, (5) melatih kefokuskan dan konsentrasi siswa, (6) mempersiapkan kemampuan berfikir penalaran dan kemampuan ilmiah siswa, (7) mengembangkan kemampuan verbal. Hasil dari analisis penelitian dapat diinterpretasikan kedalam pengambilan kesimpulan dan keputusan penelitian.

Kemampuan literasi membaca tidak hanya berpusat pada suatu cerita atau bacaan yang disajikan, melainkan kemampuan literasi membaca dapat digunakan sebagai pemecahan suatu masalah. Pemecahan masalah yang ada pada kemampuan literasi membaca lebih kedalam permasalahan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Pada pemecahan masalah dibutuhkan pemahaman konsep matematis, berfikir kritis, keterampilan dalam proses menyelesaikan, dan kemampuan literasi membaca. Salah satu materi pembelajaran di sekolah dasar yang menuntut kemampuan literasi membaca, memahami konsep bilangan, berfikir kritis, dan kemampuan selama penyelesaiannya adalah pembelajaran berhitung, karena kemampuan memahami membaca juga berperan penting dalam mata pelajaran lain, khususnya matematika (Fitria et al., 2022: 193). Materi matematika merupakan mata pelajaran yang penting untuk melatih kemampuan berpikir kritis, pada muatan matematika merupakan pelajaran penting untuk meningkatkan keterampilan dalam penyelesaian masalah (Fitria et al., 2022: 194).

Pembelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting bagi siswa. Pembelajaran matematika sering kali dianggap sebagai suatu mata pelajaran yang sulit dan menantang, dikarenakan didalam pembelajaran matematika siswa diharuskan untuk menggunakan berbagai macam rumus serta guru mengajar masih menggunakan pembelajaran konvensional atau bisa disebut dengan pembelajaran yang bersifat berulang tanpa adanya menganalisis secara kritis terhadap pembelajaran yang dilakukan (Kaprinaputri, 2013: 10). Hal tersebut juga diterapkan dalam pembelajaran mengenai soal cerita matematika. Siswa harus mampu menganalisis soal cerita untuk menyelesaikan soal cerita matematika dengan menemukan solusi penyelesaian yang tepat. Keterampilan memecahkan dan menyelesaikan soal cerita dengan tahapan yang sesuai dengan soal adalah kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika.

Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dalam melakukan penyelesaiannya membutuhkan literasi membaca untuk mengetahui informasi serta permasalahan yang terdapat dalam soal. Kemampuan memahami bacaan memberikan banyak sumbangannya terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (Fitria et al., 2022: 203). Melalui membaca pemahaman, siswa akan mendapatkan pengetahuan yang mendalam dan menyeluruh dari suatu bacaan, sehingga siswa mudah untuk memahami soal cerita matematika yang disajikan atau yang akan dikerjakan (Diliana et al., 2021: 64). Untuk memahami soal cerita matematika, siswa sekolah dasar memerlukan kesabaran dan keterampilan literasi membaca dalam proses menyelesaikannya. (Dewi, 2022: 477). Bentuk mendukung budaya membaca dan menulis di sekolah guna mengatasi kesulitan siswa dalam memahami dan memecahkan soal cerita matematika adalah dengan Gerakan Literasi Sekolah. Pengembangan Gerakan Literasi Sekolah adalah pekerjaan untuk memerhatikan pentingnya literasi dalam organisasi lembaga pendidikan, dalam hal ini sekolah dasar.

Berdasarkan hasil wawancara pada studi awal yang dilakukan di SDN Buluh 1 pada tanggal 22 September 2022 bersama guru kelas 4 Ibu Inik Winiarti memperoleh hasil bahwa kegiatan gerakan literasi sekolah belum berjalan maksimal. Menurut keterangan yang telah diperoleh kegiatan literasi sekolah yang direncanakan pada tahun ini tidak berjalan karena waktu yang disediakan tidak mencukupi. Waktu yang digunakan dalam kegiatan literasi membaca adalah 15 menit sebelum dimulainya pembelajaran atau dilaksanakan pada jam istirahat. Ketika kegiatan literasi membaca dilaksanakan pada saat sebelum pembelajaran dimulai cenderung kekurangan waktu sehingga membuat guru menganjurkan untuk melaksanakan kegiatan literasi pada saat jam istirahat. Namun, ketika literasi membaca dilaksanakan pada jam istirahat, hanya sedikit siswa yang senang membaca pada pojok baca yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Diketahui bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki kemampuan yang rendah dalam hal membaca, hal ini disebabkan karena kurangnya ketelitian saat memahami bacaan. Kurangnya motivasi membaca dan kurang dukungan dari pihak keluarga membuat siswa mengalami kesulitan dalam permasalahan membaca. Hal ini membuat siswa mengalami kesulitan pada saat pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran matematika, siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan persoalan matematika dikarenakan kurangnya pemahaman membaca.

Permasalahan seperti ini merupakan bukan bentuk permasalahan baru, melainkan dapat menjadi motivasi dan tantangan bagi guru dan pihak sekolah dalam mengatasi minat membaca siswa. Kurangnya minat membaca dan guru kurang memberikan motivasi dalam hal membaca menjadikan kegiatan literasi membaca disekolah belum terlaksana dengan baik.

Rendahnya kemampuan literasi ditunjukkan dari rapor Pendidikan SDN Buluh 1 menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa di SDN Buluh 1 masih rendah dibawah kompetensi minimum.

Selanjutnya dalam kegiatan pengisian angket literasi membaca oleh siswa pada tanggal 22 September 2022 memperoleh hasil bahwa 29% siswa mengatakan bahwa senang membaca buku, 24% siswa mengatakan bahwa pernah diajak untuk membaca buku sebelum pelajaran akan dimulai. Lalu, 24% siswa mengatakan bahwa setelah membaca buku diajak untuk menuliskan rangkuman secara bersama-sama karena mendapatkan tugas oleh guru. Oleh karena itu, literasi membaca merupakan bentuk tantangan dan evaluasi bagi guru serta pihak sekolah dalam mengkampanyekan kegiatan literasi membaca di lingkungan pendidikan. Literasi membaca ialah kemampuan membaca dasar yang penting dimiliki oleh siswa. Literasi membaca merupakan bagian dari kehidupan dan kebutuhan yang sangat penting, hal tersebut juga digunakan untuk belajar hingga akhir hayat. Literasi membaca merupakan suatu hak asasi warga negara yang wajib dipenuhi oleh pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan. Dengan literasi membaca siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analisis siswa, melatih konsentrasi dan fokus siswa, menambah wawasan siswa, dan lainnya.

Pada kegiatan pengisian angket matematika memperoleh hasil bahwa 67% siswa mengatakan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dikarenakan memiliki banyak hitungan. Matematika merupakan pelajaran yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam penerapan pembelajaran matematika di SDN Buluh 1 didapati bahwa belum sepenuhnya berkembang. Hal tersebut merupakan penting diketahui oleh siswa mengenai pembelajaran matematika bahwa matematika adalah pembelajaran yang bermanfaat serta berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anis Fitria, et al pada tahun 2022 yang dilakukan pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Panadaran dengan judul “Hubungan Kemampuan Memahami Bacaan dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 2 Panadaran”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara kemampuan memahami bacaan dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas V SD Negeri 2 Panadaran, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan. Penelitian yang dilakukan oleh Abd Rahman, Sirajuddin, dan Abdul Syukur pada tahun 2022 yang dilakukan pada siswa kelas IV di SDN 84 Mangarabombang dengan judul “Pengaruh Kemampuan Membaca dan Menulis Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Kelas IV di SDN 84

Mangarabombang”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh kemampuan membaca dan menulis terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika, artinya secara signifikan kemampuan membaca memiliki kontribusi terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk membuktikan adakah hubungan kemampuan literasi siswa dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dan membuktikan seberapa besar hubungan kemampuan literasi siswa dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Untuk membuktikan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kemampuan Literasi Siswa Dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Kelas IV di SDN Buluh 1 Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan”.

## **KAJIAN TEORITIS**

Pengertian literasi menurut Padmadewi et al. (2018: 65) Literasi diartikan sebagai kemampuan berbahasa, mencakup kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, kemampuan menulis, dan kemampuan berpikir menjadi elemen di dalamnya. Literasi juga dapat diartikan sebagai melek huruf, kemampuan baca tulis, dan kecakapan membaca dan menulis.

Penelitian ini menggunakan komponen literasi dasar baca tulis sebagai fokus penelitian. Literasi baca-tulis merupakan makna awal dari literasi. Seiring dengan perkembangan dari waktu ke waktu membuat makna literasi sering kali mengalami perubahan. Literasi baca-tulis identik dengan kegiatan membaca dan menulis. Sesuai dengan Deklarasi Praha pada tahun 2003 dalam Kemendikbud (2017: 5) mengartikan bahwa literasi baca-tulis merupakan sebuah kecakapan komunikasi dalam bermasyarakat. Dalam Deklarasi UNESCO dapat diketahui bahwa literasi baca-tulis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif, menggunakan serta mengomunikasikan informasi dalam mengatasi berbagai macam penyelesaian masalah.

Menurut Mutji dan Suoth (2021: 106) literasi baca-tulis merupakan kemampuan yang wajib dimiliki oleh anak sekolah dasar yang berguna sebagai perkembangan belajar di sekolah. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi baca-tulis adalah sebuah kemampuan membaca dan menulis yang memerlukan aktifitas seperti memahami, menganalisis, mengakses, serta menggunakan informasi dengan cerdas. Kegiatan literasi membaca dan menulis dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja dan dapat diakses melalui media digital maupun media cetak.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru bertugas memberikan pelayanan yang baik kepada siswa dalam proses belajar agar siswa mampu mencapai tujuan belajar dengan memanfaatkan waktu dalam pembelajaran. Oleh karena itu, menciptakan kelas yang inovatif, kreatif, dan aktif hendaknya pembelajaran tidak berpusat pada guru. Diperlukan metode dan model pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa nyaman ketika sedang melakukan proses belajar di kelas. Namun, sering dijumpai banyak guru yang masih memperbanyak metode ceramah dalam menjelaskan materi dikelas khususnya pembelajaran matematika. Serta, guru lebih berperan aktif pada saat pembelajaran dibandingkan dengan siswa (Fahma&Purwaningrum, 2021: 32-33).

Siswa menganggap bahwa pembelajaran matematika adalah pembelajaran yang sulit. Matematika merupakan konsep abstrak yang diberi simbol-simbol. Sebelum memulai dengan materi matematika yang baru, siswa harus memahami terlebih dahulu materi yang sebelumnya. Karena, siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang akan dapat mempengaruhi proses belajar matematika (Amir, 2014: 75).

Pembelajaran matematika diberikan untuk mengembangkan pemikiran yang logis, analitis, sistematis, kreatif, dan mengembangkan pola kerjasama dalam memecahkan masalah. Pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan pelajaran yang dipilih dan berguna untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk pribadi siswa yang berpedoman pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pembelajaran matematika sekolah dasar memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh matematika itu sendiri, yaitu mempunyai kajian objek yang abstrak dan mempunyai pola pikir deduktif (Amir, 2014: 77).

Soal cerita matematika merupakan soal yang bentuk penyajian masalah terdapat dalam kehidupan sehari-hari serta dalam bentuk narasi dengan menggunakan kalimat yang bermakna dan mudah dipahami oleh siswa dengan menghubungkan pengertian-pengertian yang dimiliki siswa (Muntaha, Wibowo, dan Kurniasih, 2020: 54). Siswa terlebih dahulu harus melakukan analisis dan interpretasi informasi dalam menentukan pilihan serta keputusan. Sehingga siswa dalam penyelesaian masalah dapat menentukan pilihan dan dapat membuat pemecahan masalah.

Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika merupakan hal yang penting dan dibutuhkan oleh siswa dalam pembelajaran matematika. Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika adalah sebuah keterampilan ketika memecahkan, menjawab, dan mengerjakan soal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta maksud dari pertanyaan (Fitria et al., 2022: 194). Penyelesaian permasalahan merupakan bagian penting dari

pembelajaran matematika dalam memecahkan permasalahan menggunakan kata atau soal cerita yang mengharuskan siswa untuk menyelesaikannya. Dapat dilihat bahwa pemecahan permasalahan sering kali terdapat dalam soal yang menggunakan soal cerita atau narasi.

Menurut Polya dalam Utami (2018: 189-190) beberapa tahapan yang sering digunakan dalam menyelesaikan soal cerita matematika adalah sebagai berikut:

1. Memahami masalah (Understanding the problem) Siswa diminta untuk memahami masalah, memahami informasi yang disajikan dalam pernyataan masalah untuk memahami tujuan yang dimaksud.
2. Merencanakan penyelesaian masalah (Devising a plan) Setelah memahami masalah yang disajikan, siswa diminta untuk menuliskan strategi yang akan digunakan dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.
3. Menyelesaikan masalah sesuai rencana (Carrying out the plan) Siswa diminta untuk menyelesaikan rencana permasalahan. Siswa menentukan rencana yang nantinya akan dipilih sebagai petunjuk untuk mengungkapkan masalah.
4. Melakukan pengecekan kembali (Looking back) Setelah menyelesaikan masalah sesuai dengan strategi, siswa diminta untuk meninjau kembali proses penyelesaian dengan terdapat dua alasan. Alasan pertama, memberikan kesempatan untuk siswa untuk mengevaluasi dan memperbaiki hasil. Alasan kedua, membawa proses penyelesaian dengan fokus yang lebih dalam.

Siswa diminta untuk mengerti terlebih dahulu apa yang dimaksud oleh soal. Sebagaimana apa yang diketahui dalam soal, apa saja yang ditanyakan dalam soal, dan lainnya. Lalu siswa akan merencanakan penyelesaian soal dengan menggunakan rumus atau operasi hitung yang tepat untuk menyelesaikan soal. Selanjutnya siswa diminta untuk mengerjakan soal sesuai dengan rencana pengerjaan yang telah dibuat. Terakhir, siswa diminta untuk melakukan pengecekan kembali terhadap hasil pekerjaan yang telah diselesaikan apakah sudah tepat dan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini bertujuan agar ketika siswa mengalami penyelesaian soal dengan kurang tepat bisa memperbaiki terlebih dahulu (Kaprinaputri, 2013: 11).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif dengan penelitian korelasi. Penelitian korelasi merupakan penelitian yang menunjukkan hubungan antara dua variabel (Mukhid, 2020: 124). Penelitian ini terdapat dua variabel sebagai berikut: kemampuan literasi membaca (X) merupakan variabel bebas dan kemampuan menyelesaikan soal cerita



matematika (Y) merupakan variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Buluh 1 Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan yang terdiri dari 21 siswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Probability Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang kepada setiap unsur anggota populasi yang dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2019: 136). Sampel yang digunakan yaitu sampel total. Sampel total mengambil seluruh populasi yang digunakan sebagai sampel atau responden penelitian (Yunitasari, et al., 2019: 96). Sampel pada penelitian ini menggunakan sampel total dikarenakan populasi dalam penelitian ini berjumlah 21 responden.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan tes soal yang dikerjakan siswa sebagai sampel penelitian. Dalam penelitian ini dalam proses pengambilan data mengambil dua kali tes yaitu tes kemampuan membaca dengan tes pilihan ganda dan tes kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dengan tes uraian. Masing-masing tes terdapat 10 butir pertanyaan. Uji prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas merupakan suatu prosedur analisis data yang digunakan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak (Nuryadi, 2017: 79). Dalam uji normalitas terdapat beberapa cara yang digunakan, dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan yaitu menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05 pada hipotesis yang akan diuji dengan kriteria jika nilai probabilitas data berdistribusi normal maka nilai probabilitas yang dimiliki adalah  $> 0,05$  maka data dikatakan berdistribusi normal, namun jika nilai probabilitas yang dimiliki adalah  $\leq 0,05$  maka data dikatakan tidak berdistribusi normal (Ananda, 2018: 166).

Uji linearitas merupakan suatu prosedur uji data untuk mengetahui status linear tidaknya pada suatu distribusi nilai data dari hasil yang diperoleh. Linear dapat dimaknai dengan suatu garis lurus. Uji linearitas merupakan uji prasyarat yang harus dilakukan dalam hipotesis data penelitian pada uji korelasi. Penerapan pada uji linearitas terdapat kriteria dalam pengambilan keputusan, jika nilai taraf signifikansi  $> 0,05$  maka data dikatakan memiliki hubungan antar variabel (X) dengan (Y) atau linear, namun jika nilai taraf signifikansi  $\leq 0,05$  maka data dikatakan tidak memiliki hubungan antar variabel (X) dengan (Y) atau tidak linear (Siregar, 2013: 285). Setelah melakukan uji prasyarat selanjutnya melakukan uji hipotesis dengan menggunakan Korelasi *Pearson Product Moment* dan uji determinasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dikelas IV SDN Buluh 1 Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan hasil temuan pada kemampuan literasi membaca siswa dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika diperoleh sebagai berikut:

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu prosedur analisis data yang digunakan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak (Nuryadi, 2017: 79). Penelitian ini uji normalitas yang digunakan yaitu menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Penerapan pada uji Kolmogorov Smirnov adalah dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05 pada hipotesis yang akan diuji dengan kriteria jika nilai probabilitas data berdistribusi normal maka nilai probabilitas yang dimiliki adalah  $> 0,05$  maka data dikatakan berdistribusi normal, namun jika nilai probabilitas yang dimiliki adalah  $\leq 0,05$  maka data dikatakan tidak berdistribusi normal (Ananda, 2018: 166).

**Tabel 1.** Hasil Uji Normalitas Kemampuan Literasi Membaca  
Dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika.

Variabel	Nilai Sign	Keterangan
Kemampuan Literasi Membaca	0,060	Normal
Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika	0,148	Normal

Hasil perhitungan uji normalitas diperoleh nilai sign variabel X (kemampuan literasi membaca) sebesar 0,060 dan variabel Y (kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika) sebesar 0,148. Nilai probabilitas yang dihasilkan  $> 0,05$  yang berarti bahwa lebih besar dari 0,05 maka data dalam penelitian dapat dinyatakan berdistribusi normal.

### 2. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan suatu prosedur uji data untuk mengetahui status linear tidaknya pada suatu distribusi nilai data dari hasil yang diperoleh. Linear dapat dimaknai dengan suatu garis lurus. Konsep linearitas sendiri mengacu pada asumsi apakah variabel bebas dapat digunakan sebagai prediksi variabel terikat dalam suatu hubungan antar keduanya (Widana dan Muliani, 2020). Uji linearitas merupakan uji prasyarat yang harus dilakukan dalam hipotesis data penelitian pada uji korelasi. Penerapan pada uji linearitas terdapat kriteria dalam pengambilan keputusan, jika nilai taraf signifikansi  $> 0,05$  maka data dikatakan memiliki hubungan antar variabel (X) dengan (Y) atau linear, namun jika

nilai taraf signifikansi  $\leq 0,05$  maka data dikatakan tidak memiliki hubungan antar variabel (X) dengan (Y) atau tidak linear (Siregar, 2013: 285).

**Tabel 2.** Hasil Uji Linearitas Kemampuan Literasi Membaca  
Dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika.

Nilai Sign	Keterangan
0,804	Linear

Hasil perhitungan uji linearitas diperoleh nilai sign variabel X (kemampuan literasi membaca) dan variabel Y (kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika) sebesar 0,804. Nilai taraf signifikansi  $0,804 > 0,05$  yang berarti bahwa lebih besar dari 0,05 maka data dalam penelitian dapat dinyatakan linear.

Selanjutnya yaitu pengujian hipotesis data dengan menghitung korelasi antara variabel X (kemampuan literasi membaca) dan variabel Y (kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika) kelas IV SDN Buluh 1 Kabupaten Bangkalan.

### 3. Uji Koefisien Korelasi *Pearson Product Moment*

Penelitian ini peneliti menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui hubungan kemampuan literasi siswa dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Penerapan pada uji koefisien korelasi *Pearson Product Moment* adalah dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05 pada hipotesis yang akan diuji dengan kriteria jika nilai probabilitas atau taraf signifikansi yang dimiliki adalah  $< 0,05$  maka data dikatakan kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan, namun jika nilai probabilitas atau taraf signifikansi yang dimiliki adalah  $\geq 0,05$  maka data dikatakan kedua variabel tidak memiliki hubungan yang signifikan (Herawati dan Edi, 2016: 121).

**Tabel 3.** Hasil Uji Hipotesis Data

N	$r_{hitung}$	Keterangan
21	0,659	Memiliki hubungan positif

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi *Pearson Product Moment* didapatkan nilai  $r_{hitung} = 0,659$ . Hasil  $r_{hitung}$  didapatkan nilai positif menunjukkan bahwa hipotesis ( $H_a$ ) yaitu “terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan literasi siswa dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika kelas IV SDN Buluh 1” diterima dan hipotesis ( $H_o$ ) ditolak. Hal ini didasari oleh nilai probabilitas atau taraf signifikansi  $< 0,05$  mengatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan.

Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi, nilai rhitung berada pada rentang koefisien korelasi 0,60 – 0,799, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat hubungan korelasi tersebut berada pada tingkat korelasi kuat. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kemampuan literasi siswa dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika kelas IV SDN Buluh 1.

#### 4. Uji Determinasi

Tahap selanjutnya adalah menguji seberapa besar tingkat hubungan kemampuan literasi membaca dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Diperoleh dari penghitungan koefisien determinasi dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.** Hasil Uji Koefisien Determinasi Kemampuan Literasi Membaca Dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika.

<b>R</b>	<b>R Square</b>
0,659	0,434

Berdasarkan hasil penghitungan koefisien korelasi didapatkan nilai  $r = 0,659$  sehingga diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 43,4%. Berdasarkan perolehan hasil uji koefisien determinasi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hubungan kemampuan literasi siswa dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika memberikan kontribusi sebesar 43,4%. Sehingga, pada tingkat kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika 43,4% dipengaruhi oleh kemampuan literasi siswa, sedangkan 56,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kemampuan literasi membaca dan untuk variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan kemampuan literasi siswa dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dan mengetahui seberapa besar hubungan antara kemampuan literasi siswa dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika.

Penelitian ini menggunakan subjek siswa kelas IV di SDN Buluh 1. Sampel penelitian terdiri dari 21 siswa kelas IV di SDN Buluh 1. Pengambilan data penelitian pada instrumen tes literasi siswa dan instrumen tes kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dilaksanakan disekolah SDN Buluh 1. Proses analisis data dianalisis menggunakan *IBM SPSS for windows versi 25*. Penelitian diawali dengan membuat soal pilihan ganda untuk

kemampuan literasi membaca dan soal uraian untuk kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Sebelum digunakan dalam penelitian soal tersebut divalidasi terlebih dahulu oleh ahli. Hal tersebut dilakukan untuk menyatakan bahwa instrumen penelitian dinyatakan layak dan valid untuk digunakan penelitian lapangan. Penelitian ini menggunakan 10 butir soal untuk soal kemampuan literasi membaca dan soal kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika.

Penelitian ini menunjukkan, berdasarkan analisis uji koefisien korelasi *Pearson Product Moment* pada kemampuan literasi membaca dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika menunjukkan hasil perolehan korelasi sebesar  $r = 0,659$ . Perolehan hasil korelasi tersebut termasuk dalam tingkat hubungan yang positif. Dengan perolehan nilai signifikansi  $< 0,05$  mengatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan. Arah hubungan yang positif antar variabel ditandai dengan naiknya hasil variabel X (kemampuan literasi) selalu diikuti dengan naiknya hasil variabel Y (kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika), atau ketika hasil variabel X (kemampuan literasi) turun selalu diikuti dengan turunnya hasil variabel Y (kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika).

Selanjutnya, uji koefisien determinasi. Uji koefisien determinasi bertujuan untuk menjelaskan seberapa besar kontribusi atau sumbangan pada suatu variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) (Syahputra dan Lubis, 2019: 29). Hasil uji koefisien korelasi memperoleh hasil  $r = 0,659$  dengan tingkat hubungan kuat serta positif dan koefisien determinasi memperoleh hasil sebesar 43,4%. Jadi besar sumbangan yang telah diperoleh variabel kemampuan literasi siswa dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika 43,4% dan sisanya 56,6% dipengaruhi oleh hal lain.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketika siswa memiliki kemampuan literasi yang kuat, maka pemahaman siswa dalam membaca juga kuat sehingga dapat menyelesaikan soal cerita matematika dengan baik. Kemampuan literasi siswa khususnya literasi baca-tulis merupakan kemampuan yang penting dimiliki oleh siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Menurut Muji dan South (2021: 106) literasi baca-tulis merupakan sebuah kemampuan membaca yang melibatkan aktifitas seperti memahami, menganalisis, mengakses, dan menggunakan informasi dengan baik.

Siswa dapat menghubungkan informasi yang telah diperoleh dengan informasi yang baru diketahuinya, hal ini dapat membantu siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal cerita matematika. Melalui membaca pemahaman, siswa akan mendapatkan pengetahuan yang mendalam dan menyeluruh dari suatu bacaan, sehingga siswa mudah untuk memahami soal cerita matematika yang disajikan atau yang akan dikerjakan (Diliana, Saputra, dan

Setiawan, 2021: 64). Didukung dengan pendapat George Polya (Fitriani, 2016: 344) dimana dalam menyelesaikan soal cerita matematika terdapat empat tahapan penyelesaian seperti: 1) memahami masalah, siswa diminta untuk membaca dan memahami persoalan dalam pertanyaan yang telah disajikan dengan mengetahui apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam pertanyaan tersebut. 2) merencanakan penyelesaian masalah, setelah memahami pertanyaan siswa diminta untuk membuat rencana penyelesaian dengan menetapkan rumus matematika atau kaidah yang akan digunakan dalam menyelesaikan persoalan dalam pertanyaan tersebut. 3) menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana, siswa dapat menyelesaikan persoalan dengan melakukan perhitungan yang sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Pada langkah ketiga ini pemahaman siswa dapat terlihat dengan bagaimana siswa mampu untuk mengoprasikan konsep dan rumus matematika sesuai dengan kaidah penyelesaian persoalan matematika. 4) melakukan pengecekan kembali, siswa diminta untuk meninjau kembali persoalan yang telah diselesaikan pada setiap tahapan yang telah dilalui. Hal ini diharapkan sebagai bentuk evaluasi dan dapat memperbaiki hasil belajar siswa sehingga mempersempit kekeliruan dalam proses penyelesaian soal cerita matematika.

Dengan demikian bahwa kemampuan literasi siswa dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika memiliki hubungan positif yang kuat. Dimana dalam menyelesaikan soal cerita matematika membutuhkan pemahaman literasi siswa yang tinggi atau kuat. Ketika siswa memiliki kemampuan literasi yang tinggi maka kemampuan memahami dan menyelesaikan soal cerita matematika siswa juga akan tinggi. Namun, ketika kemampuan literasi siswa rendah maka kemampuan memahami dan menyelesaikan soal cerita matematika siswa juga akan rendah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang berjudul “Hubungan Kemampuan Literasi Membaca Dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas IV Di SDN Buluh 1 Kabupaten Bangkalan” memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji koefisien korelasi sederhana *Pearson Product Moment* pada instrumen tes kemampuan literasi dan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika diperoleh hasil  $r = 0,659$  dengan tingkat hubungan kuat. Sehingga terdapat adanya hubungan yang positif antara kemampuan literasi siswa dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika kelas IV di SDN Buluh 1 Kabupaten Bangkalan. Maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hubungan yang positif ditandai dengan naiknya hasil variabel X (kemampuan

literasi siswa) selalu diikuti dengan naiknya hasil variabel Y (kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika).

2. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa besarnya sumbangsih antara kemampuan literasi siswa dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika memberikan hasil sebesar 43,4%. Maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Hal ini perlu diketahui bahwa ketika kemampuan literasi siswa kuat maka kemampuan menyelesaikan soal cerita matematikanya ikut kuat. Namun, sebaliknya ketika kemampuan literasi siswa rendah maka kemampuan menyelesaikan soal cerita matematikanya juga rendah. Oleh karena itu, kemampuan literasi siswa sangat berhubungan dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika.

## **SARAN**

Diharapkan kepada guru disekolah dapat meningkatkan semangat literasi membaca siswa. Dengan memberikan motivasi kepada siswa mengenai literasi membaca serta dukungan yang positif meyakinkan siswa bahwa literasi membaca itu adalah sebuah kegiatan yang penting. Karena dengan literasi membaca siswa tidak hanya dapat menyelesaikan soal cerita matematika melainkan siswa mendapatkan banyak informasi dari berbagai sumber.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Abdullah, M. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Amir, A. (2014). Pembelajaran Matematika SD Dengan Menggunakan Media Manipulatif. *Forum Paedagogik*, VI(01), 72-89.
- Ananda, R. (2018). *Statistik Pendidikan (Teori Dan Praktik Dalam Pendidikan)*. MedanCV. Widya Puspita.
- Diliana, A., Saputra, H. H., & Setiawan, H. (2021). Hubungan Antara Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 57-65.
- Dewi, D. P. (2022). Optimalisasi Pemahaman Memaknai Kalimat Pada Soal Cerita Menuliskan Bilangan Pecahan Dalam Modul Kelas III SD. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 3(1), 446-452.
- Fahma.M.A, J. P. (2021). Teori Piaget Dalam Pembelajaran Matematika. *Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 6(1), 31-42.
- Fitriani, N. (2016). Hubungan antara kemampuan pemecahan masalah matematis dengan self confidence siswa SMP yang menggunakan pendekatan pendidikan matematika realistik. *Euclid*, 2(2), 341-351.
- Fitria.A, K. M. (2022). Hubungan Kemampuan Memahami Bacaan Dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 2 Pendaran. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 08(01), 192-204.

- Harahap, D. G. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089-2098.
- Herawati, N., & Edi, F. R. S. (2016). *Aplikasi komputer untuk psikologi*. Malang: AE Publishing.
- Kaprinaputri, A. P. (2013). Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI*, 8(1), 10-15.
- Muntaha.A, T.W. (2020). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Mengonstruksi Model Matematika Pada Soal Cerita. *Maju*, 7(2), 53-58.
- Mukhid, A. (2021). *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Surabaya: CV.Jakad Media Publishing.
- Mutji, E., & Suoth, L. (2021). Literasi Baca Tulis Pada Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 103-113.
- Nuryadi. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: Gramasurya.
- Padmadewi.N.N, L. P. (2018). Memberdayakan Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Literasi di Sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), 64-76.
- Siregar, S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif: dilengkapi dengan perhitungan manual & SPSS*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Utami.R.W, B. T. (2018). Kemampuan Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(3), 187-192.
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.